

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, berikut ini penyajian mengenai pengertian variabel yang berkaitan dengan judul menurut beberapa ahli, hasil penelitian terdahulu dan hipotesis penelitian.

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1 Perbankan**

###### **2.1.1.1 Definisi**

Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai banknote. Kata bank berasal dari bahasa Italia banca berarti tempat penukaran uang. Sedangkan menurut undang-undang perbankan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Industri perbankan telah mengalami perubahan besar dalam beberapa tahun terakhir. Industri ini menjadi lebih kompetitif karena deregulasi peraturan. Saat ini, bank memiliki fleksibilitas pada layanan yang mereka tawarkan, lokasi tempat mereka beroperasi, dan tarif yang mereka bayar untuk simpanan deposit.

### **2.1.1.2 Fungsi Bank**

#### **1. Menghimpun Dana masyarakat**

Kegiatan untuk menghimpun dana masyarakat ini dilakukan bank dengan membuka berbagai produk tabungan. Diharapkan dengan produk tersebut, masyarakat lebih sadar dengan cara penyimpanan uang yang benar dan lebih aman.

Tidak hanya tabungan biasa, bank juga menghadirkan pilihan produk berupa deposito yang dianggap dapat mengakomodasi keinginan masyarakat yang ingin menyimpan uangnya sekaligus menginvestasikannya. Produk yang satu ini menawarkan bunga lebih tinggi, namun dengan setoran yang lebih tinggi pula dibandingkan produk tabungan biasa.

#### **2. Menyalurkan Dana kepada masyarakat**

Dana yang dihimpun dari masyarakat oleh bank tentu tidak hanya dibiarkan mengendap. Jika hanya dibiarkan tanpa dikelola, tentu tidak ada yang namanya bunga kepada nasabah. Tujuan untuk membantu pelaksanaan pembangunan nasional dan pemerataan pembangunan juga tidak dapat terwujud. Untuk memenuhi tujuan tersebut, bank juga berfungsi menjadi penyalur dana kepada masyarakat yang membutuhkan layanan keuangan dari lembaga tersebut. Penyaluran dana oleh bank dilakukan dengan penyediaan berbagai fasilitas kredit. Dengan memanfaatkan fasilitas tersebut, masyarakat diharapkan dapat menyejahterakan kehidupannya dan menghasilkan usaha untuk mendukung pembangunan nasional.

### **3. Menyediakan Layanan jasa bank**

Menyadari bahwa bukan hanya kredit yang dapat menjadi upaya untuk mewujudkan pembangunan nasional yang merata, bank akhirnya difungsikan pula untuk menyediakan berbagai layanan jasa yang memudahkan masyarakat untuk melakukan transaksi keuangan. Awalnya, bank menyediakan layanan jasa transfer untuk memudahkan pengiriman uang dari satu daerah ke daerah lain hingga ke luar negeri. Namun seiring waktu, layanan bank kini semakin beraneka ragam.

Layanan bank kini sudah dapat dinikmati masyarakat dari berbagai kelas. Dengan layanan jasa tersebut, masyarakat dimudahkan untuk melakukan berbagai transaksi pembayaran maupun pembelian. Contohnya saja, kini bank menyediakan layanan pembayaran listrik, telepon, sampai pembelian tiket transportasi. Dengan layanan tersebut, alur pembayaran maupun menjadi lebih jelas dan aman.

Ketiga fungsi bank dijalankan dalam berbagai kegiatan operasional yang menunjang.

#### **2.1.1.3 Jenis Bank**

##### **2.1.1.3.1 Jenis Bank berdasarkan Fungsinya**

###### **1. Bank Sentral**

Bank Sentral pada dasarnya mempunyai tugas untuk memelihara supaya sistem moneter itu bekerja secara efisien sehingga dapat menjamin tercapainya

tingkat pertumbuhan kredit/uang beredar sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi tanpa mengakibatkan inflasi. Guna mencapai sasaran ini bank sentral bertanggung jawab atas dua hal, yakni pertama perumusan serta pelaksanaan kebijaksanaan moneter. Kedua, mengatur, mengawasi serta mengendalikan sistem moneter ( Noripin, 1992 ). Dalam kaitannya dengan tanggung jawab yang kedua ini bank sentral mempunyai tugas:

- Memperlancar lalu lintas pembayaran sehingga dapat cepat dan efisien.
- Sebagai pemegang kas pemerintah.
- Mengatur dan mengawasi kinerja bank-bank umum.
- Melakukan pengumpulan serta analisa data ekonomi nasional dan internasional.

Bank Indonesia sebagai Bank sentral, Undang-undang yang mengatur Bank Indonesia adalah UU No. 13 Tahun 1968. Dalam pasal 7 undang-undang ini disebutkan bahwa tugas pokok Bank Indonesia adalah membantu pemerintah dalam hal:

- a. Mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah.
- b. Mendorong kelancaran produksi dan pembangunan serta memperluas kesempatan kerja guna meningkatkan taraf hidup rakyat.

## **2. Bank Umum**

Bank umum adalah suatu lembaga keuangan yang tujuan utamanya adalah mencari keuntungan ( Noripin, 1992 ). bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam

kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Tujuan jangka suatu bank umum adalah mencari laba. Namun demikian, suatu bank tidaklah seharusnya hanya memperhatikan tujuan jangka panjang ini, tetapi juga kegiatannya dalam jangka pendek (kegiatan sehari-hari). Dalam jangka pendek, harus selalu dijaga agar tidak terjadi kehabisan dana. Usaha untuk mengatasi masalah likuiditas ini, bank perlu membedakan adanya dua kelompok pos-pos (rekening) dalam nereacanya.

Pengelolaan likuiditas suatu bank mencakup berapa besar alat-alat likuid yang harus disediakan guna meghadapi penagihan dari pada nasabah yang sewaktu-waktu menagihnya. Dua pendekatan untuk menangani masalah likuiditas, yakni: Pengelolaan Kekayaan/ Asses Management dan Pengelolaan Utang/ Liability Management ( Noropin, 1992 ). Bank umum memiliki tugas, sebagai berikut:

- Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan.
- Menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman.
- Menerbitkan uang melalui pembayaran kredit dan investasi.
- Menawarkan jasa-jasa keuangan seperti kartu kredit, cek perjalanan, ATM, transfer uang antar bank, dan lain sebagainya.
- Menyediakan fasilitas untuk perdagangan antar negara/internasional.
- Melayani penyimpanan barang berharga.

### **3. Bank Perkreditan Rakyat**

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum karena BPR dilarang menerima simpanan giro, kegiatan valas, dan perasuransian.

Tugas Bank Perkreditan Rakyat :

- Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- Memberikan kredit.
- Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan Prinsip Syariah,sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
- Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan atau tabungan pada bank lain.

#### **2.1.1.3.2 Jenis Bank berdasarkan Kepemilikannya**

##### **1. Bank Milik Pemerintah**

Bank pemerintah adalah bank yang sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia. Contoh : Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, dan Bank Tabungan Negara

##### **2. Bank Umum Milik Swasta Nasional**

Bank swasta adalah bank dimana sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, pembagian keuntungannya juga untuk swasta nasional.

Contoh : Bank Muamalat, Bank Central Asia, Bank Bumi Putra, Bank Danamon, Bank Duta, Bank Nusa Internasional, Bank Niaga, Bank Universal, dan Bank Mega.

### **3. Bank Milik Koperasi**

Bank milik koperasi adalah bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

Contoh : Bank Umum Koperasi Indonesia.

### **4. Bank Milik Campuran**

Bank campuran adalah bank yang kepemilikan sahamnya bercampur antara pihak asing dan pihak swasta nasional. Saham bank ini sebagian besar dimiliki oleh warga negara Indonesia.

Contoh : Bank ANZ Indonesia, Bank Commonwealth, Bank Agris, Bank BNP Paribas Indonesia, Bank Capital Indonesia, Bank Chinatrust Indonesia, Bank DBS Indonesia, Bank Mizuho Indonesia, Bank Rabobank International Indonesia, Bank Resona Perdania, Bank Sumitomo Mitsui Indonesia, dan Bank Windu Kentjana International.

### **5. Bank Milik Asing**

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri.

Contoh : Bank of America, Bangkok Bank, Bank of China, Citibank, Deutsche Bank, HSBC, JPMorgan Chase, Standard Chartered, dan The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ.

#### **2.1.1.3.3 Jenis Bank dilihat dari Statusnya**

##### **1. Bank Umum Swasta Nasional Devisa**

Adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia. Bank Umum Swasta Nasional Devisa terdapat 44 Bank.

##### **2. Bank Umum Swasta Nasional Non-Devisa**

Adalah bank yang belum mempunyai izin untuk melakukan kegiatan transaksi layaknya bank devisa. Jadi, bank non-devisa hanya melakukan kegiatan transaksi hanya dalam batas-batas wilayah negara yang terbatas. Bank Umum Swasta Nasional Non-Devisa terdapat 30 Bank.

#### **3.1.1.3.4 Jenis Bank berdasarkan Kegiatan Operasionalnya**

##### **1. Bank Konvensional**



Bank Konvensional adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran secara umum berdasarkan prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Bank konvensional pada umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat antara lain tabungan, simpanan deposito, simpanan giro; menyalurkan dana yang telah dihimpun dengan cara mengeluarkan kredit antara lain kredit investasi, kredit modal kerja, kredit konsumtif, kredit jangka pendek; dan pelayanan jasa keuangan antara lain kliring, inkaso, kiriman uang, Letter of Credit, dan jasa-jasa lainnya seperti jual beli surat berharga, bank draft, wali amanat, penjamin emisi, dan perdagangan efek.

## **2. Bank Syariah**

Bank syariah ialah perbankan yang segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Berkaitan dengan bank syariah, ada dua konsep dalam hukum agama Islam, yaitu: larangan penggunaan sistem bunga, karena bunga (riba) adalah haram hukumnya. Sebagai pengganti bunga digunakan sistem bagi hasil.

Prinsip-prinsip yang berlaku pada Bank Syariah:

- Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah).
- Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musharakah).
- Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah).

- Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (ijarah).
- Pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina).

### 2.1.2 Rasio Keuangan

**Rasio Keuangan** atau Financial Ratio merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas). Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain.

Analisis rasio dapat digunakan untuk membimbing investor dan kreditor untuk membuat keputusan atau pertimbangan tentang pencapaian perusahaan dan prospek pada masa datang. Salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang pada masa yang akan datang. Pengukuran dan hubungan satu pos dengan pos lain dalam laporan keuangan yang tampak dalam rasio-rasio keuangan dapat memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan suatu

perusahaan. Tetapi bila hanya memperhatikan satu alat rasio saja tidaklah cukup, sehingga harus dilakukan pula analisis persaingan-persaingan yang sedang dihadapi oleh manajemen perusahaan dalam industri yang lebih luas, dan dikombinasikan dengan analisis kualitatif atas bisnis dan industri manufaktur, analisis kualitatif, serta penelitian-penelitian industri.

- Jenis-jenis Rasio Keuangan

Secara umum rasio keuangan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Rasio Profitabilitas/ Rentabilitas. Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio ini antara lain: ROA (*Return to Total Asset*), ROE (*Return On Equity*) dan EPS (*Earning Per Share*).
2. Rasio Likuiditas. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban-kewajiban lancarnya. Rasio ini antara lain Rasio Kas (*cash ratio*), Rasio Cepat (*quick ratio*), Rasio Lancar (*current ratio*)
3. Rasio Pengungkit/ Leverage/ Solvabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat pengelolaan sumber dana perusahaan. Beberapa rasio ini antara lain Rasio Total Hutang terhadap Modal sendiri, Total Hutang terhadap Total Asset, TIE *Time Interest Earned*.
4. Rasio Aktivitas. Rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya. ada dua penilaian rasio aktivitas yaitu:

5. Rasio Nilai Pasar. Rasio yang mengukur harga pasar relatif terhadap Nilai Buku perusahaan. Rasio ini antara lain: PER (*Price Earning Ratio*), *Devidend Yield*, *Devideng Payout Ratio*, PBV (*Price to Book Value*)
6. Rasio Efisiensi/ Perputaran. Rasio perputaran digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola asset-assetnya sehingga memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Rasio ini antara lain Rasio Perputaran Persediaan, Perputaran Aktiva Tetap, dan Total Asset Turnover.

#### **2.1.2.1 Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2016:196) “Rasio profitabilitas yakni Rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.” Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan.

Tujuan Profitabilitas untuk perusahaan atau pihak luar menurut Kasmir (2015:187) : Menghitung atau mengukur keuntungan yang diperoleh perusahaan untuk satu periode tertentu, Menilai posisi laba perusahaan di tahun sebelumnya dan tahun saat ini, Menghitung pertumbuhan laba dari waktu ke waktu, Menilai jumlah dari laba bersih sesudah pajak dengan modal, dan Mengukur produktivitas seluruh modal perusahaan yang digunakan baik berupa modal pinjaman maupun modal sendiri.

Laba juga sering dibandingkan dengan kondisi keuangan lainnya, seperti penjualan, aktiva, dan ekuitas. Rasio profitabilitas yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah: *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Earning Per Share* (EPS).

*Return on Assets* (ROA) Menurut Kasmir (2016:201) ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio *profitabilitas* yang ada. *Return On Asset* (ROA) atau yang sering disebut juga *Return On Investment* (ROI) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva (James Van Horne dan John M. Wachowicz,1997) Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Laba bersih setelah pajak atau *Net Operating Profit After Tax* adalah penghasilan bersih yang diperoleh oleh perusahaan baik dari usaha pokok ( *net operating income* ) ataupun diluar usaha pokok perusahaan ( *non operating income* )selama satu periode setelah dikurangi pajak penghasilan.

Laba bersih setelah pajak merupakan selisih lebih pendapatan atas biaya-biaya yang dibebankan yang merupakan kenaikan bersih atas modal, setelah dikurangi pajak.

ROA merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan

laba dengan aktiva yang tersedia (Horne dan Wachowicz, 1997). Berdasarkan hal ini, maka faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah laba bersih setelah pajak, penjualan bersih dan total aset.

Sistem CAMEL yang diterapkan Bank Indonesia menghitung ROA berdasarkan perbandingan laba sebelum pajak dan rata-rata total aset. Dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai indikator *performance* atau kinerja bank. ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan asset yang dimiliki.

Menurut Sudirman (2013: 107), penilaian kesehatan sebuah bank dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui penilaian atas berbagai komponen yang berpengaruh pada kondisi dan perkembangan sebuah bank, seperti:

- a. Penilaian terhadap faktor permodalan atau capital.
- b. Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif atau KAP.
- c. Penilaian manajemen atau management bank.
- d. Penilaian rentabilita atau earning bank.
- e. Penilaian likuiditas atau liquidity bank.

Semua komponen tersebut disingkat CAMEL dan penilaian tingkat kesehatan bank tersebut dapat dirinci dengan bobot:

1. Komponen pemodaln atau Capital yang merupakan rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko atau ATMR, dengan bobot nilai 30%.
2. Komponen kualitas aktiva produktif atau KAP atau assets, yang terdiri dari:

- a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, dengan bobot nilai 25%.
  - b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk dengan bobot nilai 5%.
3. Komponen manajemen atau management, terdiri dari:
- a. Manajemen umum, dengan bobot nilai 10%.
  - b. Manajemen risiko, dengan bobot nilai 10%.
4. Komponen rentabilitas atau earning, yang terdiri atas:
- a. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha, dengan bobot nilai 5%.
  - b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, dengan bobot nilai 5%.
5. Komponen likuiditas atau liquidit, yang terdiri atas:
- a. Rasio alat likuid, terhadap utang lancar, dengan bobot nilai 5%.
  - b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank, dengan bobot nilai 5%.

*Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu variabel yang terpenting yang dilihat investor sebelum mereka berinvestasi. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Hanafi dan Halim (2012:177).

*Return on equity (ROE)* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri kasmir (2015:204). Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham di bagi dengan total ekuitas pemegang saham. Brigham & Houston ( 2011:133).

Menurut Kasmir (2015:204) Rumus untuk mencari Return on Equity (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Earning Per Share (EPS) menurut Kasmir (2012:207) merupakan “Rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.” Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham. Rasio laba menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Jadi, disimpulkan bahwa EPS merupakan suatu rasio yang menunjukkan jumlah laba yang didapatkan dari setiap lembar saham yang ada.

Berikut rumus dalam menghitung EPS menurut Kasmir (2012:207):

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih (Earning After Interest and Tax)}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$



### **2.1.2.2 CAR (*Capital Adequacy Ratio*)**

Menurut Darmawi (2011:91), salah satu komponen faktor permodalan adalah kecukupan modal. Rasio untuk menguji kecukupan modal bank yaitu rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Agar definisi CAR menjadi lebih jelas, berikut beberapa definisi CAR yang dikemukakan oleh para ahli:

Menurut Hasibuan (2009:58), CAR adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum.

Menurut Kasmir (2014:46), CAR adalah perbandingan rasio tersebut antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah.

Menurut Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007), CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.

Berdasarkan definisi menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, seperti kredit yang diberikan kepada nasabah.

#### **2.1.2.2.1 Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)**

Menurut Sudirman (2013:112), ATMR (*Aktiva Tertimbang Menurut Risiko*) merupakan jumlah timbangan risiko aktiva neraca dan rekening administratif bank. Aktiva neraca dan aktiva administratif telah dibobot sesuai tingkat bobot

risiko yang telah ditentukan. Masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau golongan nasabah atau sifat agunan. Pengawasan mengenai ketentuan tentang ATMR adalah untuk memastikan bahwa batas maksimum ATMR berdasarkan pembobotan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bobot risiko berkisar antara 0-100% tergantung dari tingkat likuidnya, semakin likuid aktiva maka semakin kecil bobot risikonya. Tujuan pembatasan

ATMR adalah untuk mengendalikan pertumbuhan aset bank yang memberikan return tinggi dengan risiko rendah.

Menurut Hasibuan (2009:58), langkah-langkah perhitungan penyediaan modal minimum bank adalah sebagai berikut:

- a. ATMR aktiva neraca dihitung dengan mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos.
- b. ATMR administratif dihitung dengan mengalikan nominal nilai rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risikonya. Misalnya yang termasuk aktiva administrasi, fasilitas kredit yang belum diberikan, penjualan dan pembelian karena transaksi devisa serta bank garansi.
- c.  $\text{Total ATMR} = \text{ATMR aktiva neraca} + \text{ATMR aktiva administratif}$ .

**Tabel 2.1**  
**Bobot Risiko Aktiva Bank**

| No | Akun  | Bobot Risiko |
|----|---|--------------|
| 1  | 1. Kas<br>2. Sertifikat Bank Indonesia atau SBI<br>3. Kredit dengan agunan SBI, Tabungan dan Deposito yang diblokir di bank bersangkutan, agunan emas.<br>4. Kredit kepada pemerintah.  | 0%           |
| 2  | 5. Giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan serta tagihan lainnya kepada bank lain.<br>6. Kredit kepada atau dijamin oleh bank lain atau penda.  | 20%          |
| 3  | 7. Kredit kepemilikan rumah yang dijamin oleh hak tanggungan pertdengnan tujuan untuk dihuni.   | 40%          |
| 4  | 8. Kredit kepada atau dijamin oleh BUMN atau BUMD<br>9. Kredit kepada pegawai atau pensiunan yang memenuhi persyaratan:<br>a. Pegawai PNS, Polri, TNI, BUMN, BUMD.<br>b. Pensiunan PNS, Polri, TNI, BUMN, 50% 12 BUMD.<br>c. Pegawai atau pensiun dijamin dengan asuransi jiwa dari perusahaan asuransi yang memiliki kriteria:<br>- Izin usaha dari instansi yang berwenang<br>- Laporan keuangan telah diaudit dan sehat<br>- Tidak merupakan pihak terkait dengan bank.<br>d. Pembayaran asuransi atau pelunasan kredit bersumber dari gaji atau pensiun berdasarkan Surat Kuasa Memotong Gaji atau Pensiun kepada bank.<br>e. Bank menyimpan surat asli pengangkatan pegawai atau surat keputusan pension atau Kartu Registrasi Induk Pensiun (Karip) dan polis pertanggungan asuransi jiwa debitor | 50%          |
| 5  | Kredit kepada UMK   | 85%          |
| 6  | Kredit yang dijamin oleh perorangan, koperasi atau kelompok atau perusahaan lain  | 100%         |

Sumber: Sudirman (2013:201)

Menurut Sudirman (2013:111), cara menghitung besarnya jumlah modal bank yaitu dengan cara menambahkan modal inti ditambah dengan modal pelengkap. Modal inti terdiri dari modal yang disetor oleh pemilik, sumbangan, agio saham, dana setoran modal, modal sumbangan, dan sebagainya. Sedangkan modal pelengkap hanya dapat diperhitungkan maksimum 100% dari modal inti yang terdiri dari cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan Aktiva

Produktif (PPAP), modal pinjaman, dan sebagainya. Kewajiban kebutuhan modal minimum dihitung dengan mengalikan ATMR dengan 8%. Rasio modal dihitung dengan membandingkan modal minimum dengan ATMR.

Menurut Darmawi (2011:99), dengan kata lain yaitu CAR 8% berarti jumlah kapital adalah sebesar 8% dari ATMR, atau sebaliknya jumlah ATMR adalah sebesar 12,5 kali modal yang tersedia atau dimiliki bank yang bersangkutan. Semakin tinggi CAR semakin baik kinerja suatu bank. Besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Menurut Hasibuan (2009:58), rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen CAR dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini:

**Tabel 2.2**  
**Matriks Kriteria Peringkat Komponen CAR**

| <b>CAR</b>            | <b>Peringkat</b> | <b>Predikat</b>   |
|-----------------------|------------------|-------------------|
| $CAR \geq 12\%$       | 1                | Sangat Baik       |
| $9\% \leq CAR < 12\%$ | 2                | Baik              |
| $8\% \leq CAR < 9\%$  | 3                | Cukup             |
| $6\% < CAR < 8\%$     | 4                | Tidak Baik        |
| $CAR \leq 6\%$        | 5                | Sangat Tidak Baik |

Sumber: SE BI No. 13/1/PBI/2011

### **2.1.2.3 Non Performing Loan (NPL)**

Dalam melakukan pemberian kredit kepada nasabah, bank akan dihadapkan pada risiko kredit yang tidak mampu dibayar oleh debitur sehingga menimbulkan kredit bermasalah.

Menurut Ismail (2009:224), kredit bermasalah yaitu suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Setiap bank harus mampu mengelola kreditnya dengan baik dalam memberikan kredit kepada masyarakat maupun dalam pengembalian kreditnya sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah.

Menurut Ismail (2009:226), NPL (Non Performing Loan) adalah kredit yang menunggak melebihi 90 hari. Dimana NPL terbagi menjadi Kredit Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet.

Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Bank dalam melakukan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari NPL suatu bank tidak boleh melebihi 5%. Menurut Ismail (2009:228), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen NPL dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut ini:

**Tabel 2.3**  
**Matriks Kriteria Peringkat Komponen NPL**

| NPL                           | Nilai Risiko | Predikat Risiko   |
|-------------------------------|--------------|-------------------|
| $\leq 10\%$                   | 1            | Sangat Baik       |
| $10\% < \text{NPL} \leq 15\%$ | 2            | Baik              |
| $15\% < \text{NPL} \leq 20\%$ | 3            | Cukup             |
| $20\% < \text{NPL} \leq 25\%$ | 4            | Tidak Baik        |
| $25\% < \text{NPL}$           | 5            | Sangat Tidak Baik |

Sumber: SE BI No. 13/1/PBI/2011

#### **2.1.2.4 Loan to Deposit Ratio (LDR)**

Menurut Darmawi (2011:59), likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan asset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai. Alat ukur penilaian kesehatan perbankan dalam faktor likuiditas yang sering digunakan adalah rasio LDR (Loan to Deposit Ratio). Para ahli memberikan definisi mengenai LDR. Menurut Darmawi (2011:61), LDR (Loan to Deposit Ratio) adalah salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan yang berbentuk rasio pinjaman terhadap deposit.

Menurut Kasmir (2014:225), LDR (Loan to Deposit Ratio) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Dari pengertian LDR menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa LDR adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Namun sebaliknya, jika semakin rendah rasio LDR maka semakin tinggi likuiditas bank yang

bersangkutan. Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank.

Menurut Kasmir (2014:225), batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun batas maksimal LDR adalah 110%. Rasio LDR dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga dimana kredit yang digunakan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak lain. Sedangkan dana pihak ketiga merupakan giro, tabungan, dan deposito yang tidak termasuk antarbank. Menurut Sudirman (2013:158), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Pihak Ketiga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian berdasarkan peringkat komponen LDR dapat dilihat pada tabel 2.4 berikut ini:

**Tabel 2.4**  
**Matriks Kriteria Peringkat Komponen LDR**

| <b>LDR</b>                     | <b>Nilai Risiko</b> | <b>Predikat Risiko</b> |
|--------------------------------|---------------------|------------------------|
| $\text{LDR} \leq 75\%$         | 1                   | Sangat Baik            |
| $75\% < \text{LDR} \leq 85\%$  | 2                   | Baik                   |
| $85\% < \text{LDR} \leq 100\%$ | 3                   | Cukup                  |
| $100\% < \text{LDR} < 120\%$   | 4                   | Tidak Baik             |
| $\text{LDR} > 120\%$           | 5                   | Sangat Tidak Baik      |

Sumber: SE BI No. 13/1/PBI/2011

#### **2.1.2.5 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Menurut **Frianto (2012:72)** BOPO adalah rasio yang sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil

rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Pendapatan operasional adalah penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Bank yang memiliki nilai rasio BOPO tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Jumlah biaya operasional yang tinggi akan memperkecil jumlah laba yang akan diperoleh karena biaya atau beban operasional bertindak sebagai faktor pengurang dalam laporan laba rugi. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia besaran rasio BOPO dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatam Operasional}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 13 Mei 2004, kategori peringkat yang akan diperoleh bank dari besaran nilai BOPO yang dimiliki adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.5**  
**Matriks Kriteria Peringkat Komponen LDR**

| <b>BOPO</b> | <b>Nilai Risiko</b> | <b>Predikat Risiko</b> |
|-------------|---------------------|------------------------|
| 50-75%      | 1                   | Sangat Baik            |
| 76-93%      | 2                   | Baik                   |
| 94-96%      | 3                   | Cukup                  |
| 96-100%     | 4                   | Tidak Baik             |
| >100%       | 5                   | Sangat Tidak Baik      |

Sumber : SEBI No.6/23/DPNP tanggal 13 Mei 2004



## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

**Tabel 2.6**  
**Kajian Penelitian Terdahulu**

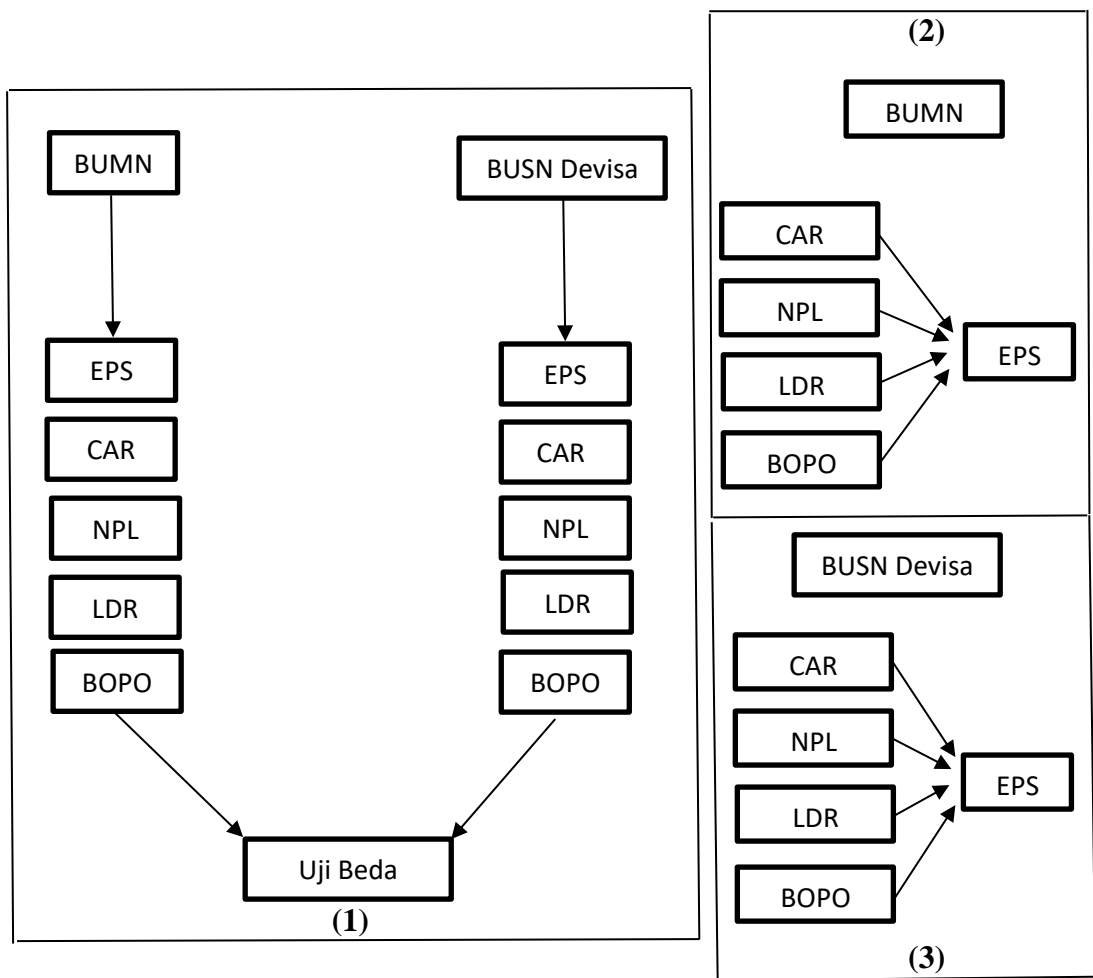
| No | JUDUL  | HASIL PENELITIAN   | PERSAMAAN  | PERBEDAAN                                     |
|----|--|--|--|---|
| 1  | Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap ROA pada Bank BPR NUSAMBA Singaparna Tasikmalaya Periode Tahun 2007-2015 ( Dinar Ardiany, 2017 ) Tesis Magister Manajemen Unpas.   | Hasil regresi menunjukkan CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA; NPL memiliki pengaruh positif terhadap ROA; dan LDR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA   | Menganalisis pengaruh rasio-rasio CAR, NPL, dan LDR terhadap ROA | Tidak menganalisis pengaruh NIM terhadap ROA. |
| 2  | Determinants of Profitability in Indian Banks in the Changing Scenarioa ( Biraj Kumar Mohanty & Raveesh Krishnankutty, 2018 ) International Journal of Economics and Financial Issues ISSN: 2146-4138, 2018, 8(3), 235-240 | Hasil Regresi Ditemukan bahwa ROA memiliki hubungan positif yang signifikan dengan ROA tahun lalu, rasio solvabilitas, rasio kecukupan modal, sedangkan ROA tertinggal, ukuran, pertumbuhan PDB, Rasio Pinjaman terhadap Deposito, rasio biaya dan produktivitas berpengaruh negatif signifikan. | Menganalisis pengaruh rasio terhadap ROA                         | Tidak menganalisis pengaruh PDB terhadap ROA  |
| 3  | Determinants Bank Profitability: Empirical Evidence from   | Hasil regresi menemukan bahwa faktor spesifik bank (Internal) penting bagi   | Meganalisis pengaruh rasio LDR terhadap                          | Tidak menganalisis pengaruh LLPTA, EQTA, dan  |

|   |  |  |  |   |
|---|--|--|--|---|
|   | Bangladesh Commercial Banks ( Abdus Samad, 2015 ) International Journal of Financial Research Vol.6, No.3; 2015  | profitabilitas bank Bangladesh. Di antara faktor internal bank, risiko likuiditas bank LoanDep (rasio setoran pinjaman), risiko kredit (LLPTA), risiko modal (EQTA), dan efisiensi bank (OPEXTA).  | ROA  | OPEXTA terhadap ROA   |
| 4 | The Determinants of Private Commercial Banks Profitability: In the Case of Selected Ethiopian Private Banks ( Moges Endalamaw Yigermal, 2017 ) International Journal of Economic Behavior and Organization ISSN: 2328-7608 2017; 5(1): 25-35 | Hasil regresi menunjukkan bahwa PDB memiliki dampak positif terhadap ROA dan ROE; LDR berpengaruh negatif terhadap ROA sementara, itu tidak berpengaruh pada ROE; Inflasi juga merupakan variable penting dalam menjelaskan ROA itu tidak berpengaruh pada ROE; indeks konsentrasi pinjaman yang positif dan dampak signifikan pada ROE. | Menganalisis pengaruh LDR terhadap ROA                     | Menekan Objek pada Bank Konvensional                          |
| 5 | Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan ( Wawan Prastyo, 2015 ) JESP Vol.7, No 1; Maret 2015 ISSN 2086-1575  | Hasil regresi menunjukan CAR positif terhadap ROA; NPL positif terhadap ROA; LDR negative terhadap ROA; dan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA  | Menganalisis pengaruh CAR, NPL, LDR, dan BOPO terhadap ROA | Menekan Objek pada Bank BPR NUSAMBA Singaparma Tasikmalaya    |
| 6 | Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada BUSN Devisa di Indonesia ( Ria Marlina, Edy Anan, 2015 ) E-Journal EBBANK Vol 6, No.1, Juli 2015 ISSN 2087-1406  | Hasil regresi menunjukan CAR berpengaruh positif terhadap ROA; LDR berpengaruh positif terhadap ROA; dan BOPO berpenharuh negatif terhadap ROA   | Menganalisis pengaruh CAR, LDR dan BOPO terhadap ROA       | Menekan Objek pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI |

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset.

Berikut adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang ada dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dari penelitian ini :

1. Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Umum Milik Negara dengan Bank Milik Swasta Nasional Devisa.
2. Bank Umum Milik Negara (BUMN)
  - CAR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (EPS) BUMN.
  - NPL berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (EPS) BUMN.
  - LDR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (EPS) BUMN.
  - BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (EPS) BUMN.
3. Bank Umum Milik Swasta Nasional Devisa (BUSN Devisa)
  - CAR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (EPS) BUSN Devisa.
  - NPL berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (EPS) BUSN Devisa.
  - LDR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (EPS) BUSN Devisa.
  - BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (EPS) BUSN Devisa.